

Memanfaatkan Waktu Secara Bijak

Prof. Dr. H. Armansyah Ginting, M. Eng

Universitas Medan Area

25 September 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2018

Memanfaatkan Waktu Secara Bijak

Prof. Dr. H. Armansyah Ginting, M.Eng

Acapkali mata kita tidak bisa melihat, acapkali hati kita tidak bisa merasakan dan acapkali pikiran kita tidak bisa mencerna dan mengerti bagaimana Allah Swt mengatur perjalanan manusia. Mulai dari Allah meniupkan ruh itu masuk ke dalam rahim ibu kita, sampai nanti Allah Swt sudah mengakhiri rezeki kita dan malaikat Izrail menunaikan tugasnya mencabut nyawa kita.

Berbicara mengenai tahun yang baru, maka hakikatnya kita akan berbicara tentang waktu. Waktu ini adalah satu ciptaan Allah Swt yang Dia bersumpah atasnya. Sesuatu yang Allah tekankan di dalam Alquran dan Dia pun bersumpah atasnya. Ini mengindikasikan bahwa sesuatu itu amat sangat penting.

Ada beberapa hal yang ingin saya bahas berkaitan dengan waktu. Menurut ilmu kesehatan, semua kita mungkin pernah mendengar bahwa tidur yang sehat dalam satu hari adalah 8 jam. Coba perhatikan, berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk aktifitas keseharian kita, mulai dari makan, minum, istirahat, bersenda gurau, bekerja dan mencari rezeki. Dan kemudian coba bandingkan dengan berapa lama waktu dalam satu hari yang kita habiskan untuk melaksanakan tugas sebagai abdi Allah, menyembah dan beribadah kepada Allah. Coba kita jujur, shalat 5 waktu sehari semalam, berapa banyak kita habiskan waktu untuk shalat fardhu? Tidak lebih dari 10 menit pada setiap shalat fardhu. Kalau 10 menit, maka dalam 1 hari untuk shalat fardhu tidak lebih dari 1 jam. Berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk mencari kehidupan dan kesenangan di muka bumi ini, bukan untuk maksud beribadah kepada Allah Swt.

Dinasehatkan untuk tidur 8 jam dalam 1 hari. Ini adalah nasehat yang sesat. Apalagi dikatakan bahwa manusia itu harus tidur di penghujung malam karena saat itu adalah *deep sleep*, nasehat Yahudi. Karena Allah Swt perintahkan kita untuk bangun dan memuliakanNya di sepertiga malam. Begitu sunnah Rasulullah. Maka tidak benar kata-kata yang mengatakan tidur 1 hari 8 jam. Tidak benar kata-kata yang mengatakan *deep sleep* pada penghujung malam. Itu semua nyata-nyata hanya untuk menyesatkan umat Islam. Kalaulah itu semua benar, bagaimana nasib ulama-ulama kita yang mengikut jejak Rasulullah? Pasti sudah sakit semua. Tapi coba kita lihat bagaimana ulama-ulama kita yang senantiasa menjaga sunnah untuk bangun di sepertiga malam, mereka lebih sehat daripada kita. Dan Allah Swt sangat cinta kepada hambaNya yang tulang rusuknya jauh dari berbaring di sepertiga malam.

Selanjutnya, berapa jam kita bekerja menghabiskan waktu kita dalam 1 hari? Saya mengakui untuk diri saya bahwa saya pikir waktu yang paling banyak saya habiskan setelah tidur dalam hidup ini adalah membaca. Sayangnya yang dibaca itu kebanyakan bukan kitab-kitab yang menghantarkan saya pada kejayaan akhirat. Tetapi semata-mata yang menghantarkan saya kepada kejayaan dunia. Oleh karena itu, saya mengingatkan diri saya dan kita semua, di dalam tahun baru Hijriyah ini marilah kita sama-sama untuk hijrah, lebih baik lagi. Dalam konteks memperhatikan lagi masa yang kita habiskan dalam hidup di kehidupan ini.

Banyak nasihat yang mengatakan bahwa bekerja juga merupakan ibadah. Tapi mohon maaf, dengan ilmu saya yang dangkal ini, saya kurang sependapat dengan pendapat bahwa bekerja adalah dalam rangka ibadah. Karena acapkali sebelum melakukan pekerjaan kita lupa untuk meniatkan apakah pekerjaan ini dalam rangka ibadah, atau semata-mata untuk mencari penghasilan. Untuk memulai satu pekerjaan saja mungkin acapkali kita lupa mengucapkan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*. Yang paling parah lagi sebelum wudhu' pun diawali dengan berbicara dengan teman di sebelahnya, bukan membaca *ta'awudz* dan *basmallah*. Ketika mau berniat untuk shalat pun lupa untuk diawali dengan *ta'awudz* dan *basmallah*. Lantas untuk siapa diniatkan? Untuk apa dilakukan?

Ketika memulai mengajar di depan kelas pun langsung saja, tanpa diawali salam dan tanpa diawali niat. Demikian juga dengan mahasiswa, belajar tidak diawali dengan niat yang baik, yang ada di hatinya yang penting lulus ujian. Maka dari itu, mari kita niatkan untuk hijrah kepada hal yang lebih baik lagi, kita manfaatkan semaksimal mungkin dalam koridor beribadah kepada Allah Swt sekaligus kita bekerja di dalamnya untuk dunia, mari kita niatkan itu semata-mata untuk mencari karunia Allah.

Manusia itu dikatakan sebagai *ihsan* apabila dia sudah memang bisa bekerja dan hidup dengan melihat dirinya sendiri. Kalau kita bekerja, beribadah untuk dilihat orang lain, maka akan sia-sia. Karena jika kita mengharapkan pujian dari manusia, maka kehancuran yang akan diterima. Tapi kalau berbuat dan beribadah karena mengharapkan rida Allah Swt, maka Allah sudah berjanji "*Apabila Kami ingin memuliakan seseorang, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghinakannya. Sebaliknya apabila Kami ingin menghinakan seseorang maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat memuliakannya*". Kesimpulannya, mari kita manfaatkan momen 1440 Hijriyah ini untuk membuat segenap perubahan kepada diri kita, keluarga kita dan lingkungan kita, hingga akhirnya berdampak pada negeri yang kita cintai ini.

Amanah muka bumi ini diberikan Allah kepada manusia, sebagai khalifah. Kemudian supaya bisa memerankan fungsi khalifah ini dengan baik sebagaimana yang diharapkan Allah Swt, maka Allah hantarkan metodologinya. Metodologi tersebut dihantarkan dalam bentuk *diin*. Yang membawa metodenya, dan yang menjadi instrukturinya, mengajarkan kepada manusia namanya adalah *Anbiya'*. Kalau seorang manusia ingin memerankan fungsi khalifah di muka bumi, harus dengan metode *diin* yang dibawa oleh *Anbiya'*.

Kalau ada manusia yang ingin menjadi pemimpin di muka bumi ini namun tidak menggunakan metode yang dibawa *Anbiya'* maka tinggalkan. Karena dia bukan pemimpin dan dia tidak layak menjadi khalifah di muka bumi ini. Pilih pemimpin yang mempunyai metode yang dibawa *Anbiya'*. Salah satu cirinya adalah ikut kata ulama. Sebab ulama adalah pewaris para Nabi. Inilah hijrah paling besar yang harus kita lakukan di 1440 Hijriyah ini. Kalau memang di hati kita masih tersimpan rasa taat kepada Allah dan taat kepada Rasul, maka hijrahlah untuk memilih khalifah dengan *diin* yang dibawa oleh *Anbiya'*.

Marilah kita senantiasa berdoa memperbaiki diri kita. Niatkan semuanya karena Allah. Semoga hijrah kita mendapatkan ganjaran kebaikan dari Allah Swt.

